

# BAB I

## PENDAHULUAN

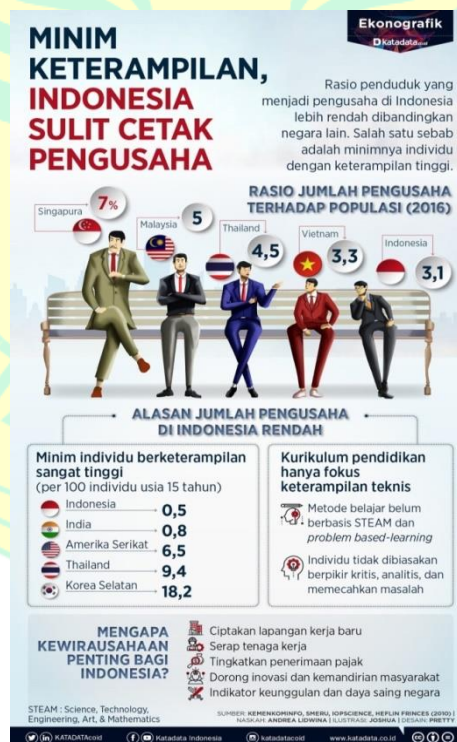
### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia menduduki peringkat terendah dibidang wirausaha di Asia tenggara. Dilansir [www.swa.co.id](http://www.swa.co.id) (2019) Indonesia menduduki tingkat 94 dari 137 negara. dibandingkan dengan negara di ASEAN lainnya seperti Singapura, Thailand, Malaysia dan Filipina yang masing-masing menduduki peringkat 27, 71, 58 dan 84. Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Teten Masduki menyatakan, rasio kewirausahaan Indonesia di level 3,74 persen dimana berada di atas angka 4 persen dari Malaysia, Singapura dan Thailand. Thailand memiliki rasio 4,2 persen, Malaysia 4,7 persen dan Singapura 8,7 persen. Skenario persaingan dunia semakin memburuk, begitu juga dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yang akan memaksa lulusan perguruan tinggi Indonesia untuk bersaing secara terbuka dengan lulusan dari perguruan tinggi asing. Negara maju rata-rata memiliki 12% wirausaha, dan untuk menjadi negara maju dibutuhkan minimal 4%. Kementerian Koperasi mengharapkan Indonesia memiliki rasio lapangan kerja minimal 3,9 persen pada tahun 2024.

Dilansir [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) (2021) Pertumbuhan wirausaha di Indonesia masih rendah. menteri perindustrian, Airlangga Hartarto menyatakan Indonesia masih butuh sedikitnya 4 juta wirausaha baru untuk ikut mendorong penguatan perekonomian Indonesia. agar Indonesia bisa menjadi negara maju, pemerintah terus memacu pertumbuhan wirausaha kecil dan menengah sekaligus meningkatkan produktivitasnya di era digital. Melihat angka persentase yang rendah dapat membuktikan bahwa minimnya intensi berwirausaha masyarakat Indonesia. Pemerintah perlu melakukan penanganan agar dapat meningkatkan

intensi berwirausaha masyarakat Indonesia salah satunya dengan meningkatkan jumlah wirausaha muda khususnya mahasiswa.

Dilansir [www.mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com) (2018) faktor penyebab rendahnya tingkat kewirausahaan adalah "Sistem pendidikan tidak menginspirasi mahasiswa untuk mengejar karir sebagai pengusaha." Orang menempatkan nilai yang lebih tinggi pada pekerja pemerintah daripada pada pengusaha. Pengusaha dianggap warga negara kelas tiga" Ujar Menteri perdagangan, Enggartiasto Lukita. Menteri koperasi dan UKM Indonesia masih terus meningkatkan wirausahawan di Indonesia khususnya lulusan perguruan tinggi dituntut berkarya inovatif dan kreatif. Kemudian, dilansir [www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id) (2019) penyebab rendahnya tingkat intensi berwirausaha adalah minimnya keterampilan. Dikutip dari laporan yang dirilis oleh lembaga riset SMERU hanya 0,5 per 100 individu yang berusia 15 tahun memiliki keterampilan sangat tinggi.



**Gambar 1.1 Data individu berketerampilan**

Sumber: Konografi, 30 Mei 2022

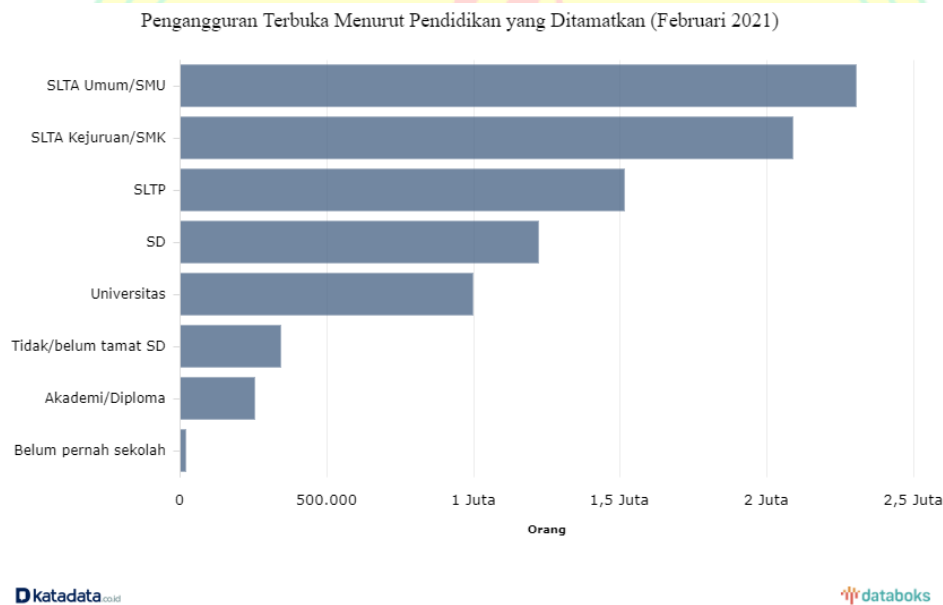
Pada gambar 1.1 mengindikasikan bahwa bakat masyarakat Indonesia masih terbatas sehingga sulit bagi Indonesia untuk mengembangkan wirausaha baru. Sedangkan kewirausahaan sebagai pencipta lapangan kerja baru, memberdayakan tenaga kerja, meningkatkan penerimaan pajak negara, merangsang penemuan dan kreativitas masyarakat, serta membangun daya saing internasional Indonesia.

Pada kenyataannya, Rata-rata pada lulusan di perguruan tinggi lebih memilih sebagai pegawai swasta atau pegawai pemerintah dibandingkan mengasah skill dengan cara membuka lapangan pekerjaan (berwirausaha). Penelitian yang dilakukan Mardatilah dan Hermanzoni (2020) menunjukkan bahwa variabel yang menyebabkan rendahnya minat mahasiswa untuk berwirausaha adalah gengsi, kurang percaya diri, merasa tidak mampu menarik pembeli (malas), kekurangan dana, kesulitan mengalokasikan waktu, dan takut gagal akibat menyaksikan kegagalan orang lain.

Kewirausahaan merupakan salah satu cara untuk mengurangi pengangguran. Diperkirakan bahwa pengusaha baru akan muncul sebagai hasil dari tujuan kewirausahaan masing-masing individu. Kewirausahaan adalah solusi terbaik untuk digunakan saat ini. Kewirausahaan berperan aktif dalam penciptaan kekayaan ekonomi; itu tidak hanya digunakan sebagai pilihan karir, tetapi juga dapat mengatasi atau mengurangi masalah pengangguran masyarakat. Dengan adanya wirausahawan baru yang memahami potensi pasar, memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Seharusnya Indonesia meningkatkan perekonomiannya. Mengingat masalah kerawanan lapangan kerja terus berlanjut, kewirausahaan menjadi perhatian dalam pemulihan ekonomi Indonesia. Pilihan menjadi wirausaha dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan memberikan peluang pendapatan yang bisa dua kali lipat dibandingkan berkarir sebagai pegawai swasta atau instansi pemerintah. Berwirausaha dapat menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia dan memberikan kesempatan yang luas untuk memberikan inovasi dan kreatifitas yang baru. Risiko takut gagal dan pendapatan yang tidak tetap menjadi halangan masyarakat Indonesia untuk menjadi

wirausaha. Ini akhirnya alasannya bahwa menjadi wirausahawan adalah pilihan alternatif karir seseorang.

Menurut Badan Pusat Statistik, tingkat Pengangguran Terbuka pada Agustus 2021 sebesar 6,26 persen, lebih rendah 0,81 poin persentase dibandingkan Agustus 2020. Industri penyedia penginapan dan makanan minuman mencatat persentase kenaikan lapangan kerja terbesar (0,34 persen poin). Pengangguran di kalangan terdidik merupakan salah satu penyebab pengangguran di Indonesia. Pengangguran yang tamat SLTA ke atas digolongkan sebagai pengangguran terdidik.



**Gambar 1.2 Grafik pengangguran terbuka terdidik**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 30 Mei 2021

Berdasarkan gambar 1.2 pada bulan february 2021 sebanyak 5.654.000 masyarakat Indonesia yang merupakan pengangguran terdidik terdiri dari lulusan SMA, SMK dan Universitas. sebanyak 1 juta lulusan universitas sebagai pengangguran terdidik. Dilansir Detik.com Berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagian besar pekerja muda (55,68 persen) berpendidikan menengah, 35,11 persen

berpendidikan rendah, dan 8,95 persen berpendidikan tinggi. Dengan rasio sebesar 59,96 persen, sebagian besar pekerja usia muda bekerja sebagai buruh/pegawai/pegawai. Salah satu penyebab perkembangan tersebut adalah banyaknya lulusan perguruan tinggi yang takut menjadi wirausaha. Menjadi wirausahawan terkadang dianggap membuang-buang waktu karena ketidakpastian sehari-hari, banyak rintangan, dan kekecewaan yang terkait dengan proses pendirian perusahaan baru.

Persentase	Tingkat Pendidikan
2,8	Tidak tamat SD
6,9	SD
10,8	SMP
38,6	SMA
5,5	SMK
4,7	DI/DII/DIII
28	DIV/S1
2,4	S2/S3

**Tabel 1. 1 Data wirausahawan berdasarkan tingkat pendidikan**

Sumber: Katadata.com, 19 Mei 2022

Berdasar pada tabel 1.1, disimpulkan bahwa saat ini di Indonesia yang paling banyak menjadi wirausaha adalah siswi SMA. Sedangkan tingkat S1 masih 28 persen dan Mahasiswa S2 dan S3 hanya 2,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki niat berwirausaha yang cukup rendah dibandingkan beberapa lulusan jenjang Pendidikan lainnya.

Sebelumnya, peneliti sudah melakukan survei awal terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa di Jabodetabek. Data yang diperoleh peneliti dari survei awal diketahui dari 50 responden, 27 mahasiswa tidak memiliki niat untuk menjadi

wirausaha, 23 mahasiswa memiliki niat menjadi wirausahawan.

<b>Apakah anda memiliki niat untuk berwirausaha?</b>		
<b>No</b>	<b>Pilihan</b>	<b>Persentase</b>
1	Ya	46%
2	Tidak	54%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

**Tabel 1.2 Tabel Pra Penelitian intensi berwirausaha**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)

Mengacu pada tabel 1.2, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa di wilayah Jabodetabek memiliki niat untuk berwirausaha yang masih rendah dan memilih untuk mencari pekerjaan seperti di perusahaan swasta dan instansi negeri. Hal ini diperkuat berdasarkan survei awal mahasiswa pada gambar 1.5

<b>Pilihan jenjang karir setelah lulus</b>		
<b>No</b>	<b>Pilihan</b>	<b>Persentase</b>
1	PNS	42%
2	BUMN	22%
3	Pegawai Swasta	14%
4	Wirasahawan	12%
5	Guru/Dosen	10%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

**Tabel 1.3 Tabel Pra Penelitian intensi berwirausaha**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)



Mengacu tabel 1.3 Mahasiswa di Jabodetabek lebih berminat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan persentase 42% dan 22% memilih bekerja sebagai pegawai BUMN. kemudian menjadi wirausaha memiliki persentase 12%. Berdasar pada data di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di Jabodetabek lebih tertarik untuk bekerja sebagai PNS dan Pegawai BUMN. salah satu alasan mahasiswa memilih untuk tidak menjadi wirausahawan adalah tidak bisa mengambil risiko dan belum bisa meyakinkan dirinya sendiri tentang keputusan yang dipilih. Mahasiswa lebih memilih menjadi PNS karena tuntutan orang tua dan menjadi PNS adalah pekerjaan yang memiliki gaji yang tetap dan tunjangan untuk hari tua yang terjamin.

Mahasiswa adalah agen perubahan yang menanamkan pola pikir baru pada mahasiswa lain dan masyarakat pada umumnya, seperti pola pikir mencari pekerjaan dan menyediakan lapangan kerja, serta peran perguruan tinggi dalam memberikan dukungan kepada mahasiswa juga diperlukan karena dengan demikian akan menumbuhkan kewirausahaan. niat dan mengembangkan beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha siswa. Hal ini ditunjukkan oleh Universitas Negeri Jakarta yang berkontribusi terhadap pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Salah satu contoh peran Universitas Negeri Jakarta adalah dengan mengadakan Program Mahasiswa Wirausaha atau PMW. PMW merupakan program yang dilaksanakan sebagai upaya universitas meningkatkan wirausaha muda yang berasal dari universitas. dengan adanya kegiatan yang membangun intensi berwirausaha mahasiswa maka akan membantu Indonesia dalam mengurangi pengangguran yang sudah menjadi permasalahan di Indonesia. tujuan diadakannya PMW untuk menumbuhkan semangat berwirausaha mahasiswa, membangun *softskill* wirausaha, menumbuhkan sikap mental wirausaha, meningkatkan keterampilan mahasiswa, menumbuhkembangkan wirausaha baru yang berpendidikan tinggi, menciptakan unit bisnis baru dan membangun jejaring pelaku bisnis. Selain PMW, Dikti kemendikbud menyelenggarakan kegiatan yang menumbuhkan semangat mahasiswa untuk berprestasi dalam bidang kewirausahaan yaitu PKMI. Program

Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI) adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh dikti kemendikbud untuk memberikan binaan dan mendukung mahasiswa di bidang kewirausahaan dan *start up*.

Kewirausahaan merupakan salah satu variabel pendukung penentu keberhasilan perekonomian suatu negara. Jika seseorang memiliki cita-cita dan keinginan untuk menjadi wirausahawan, maka individu tersebut mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat dan tidak perlu bergantung pada orang lain atau wirausahawan lain untuk bekerja. Hal ini dapat mendorong motivasi berwirausaha sejak dini seiring dengan banyaknya program kewirausahaan seperti PMW dan PKMI. Diharapkan melalui program seperti PMW dan PKMI, semakin banyak mahasiswa yang tertarik untuk berwirausaha. PMW dan PKMI mendorong semangat mahasiswa untuk berhasil. Berpartisipasi dalam acara-acara seperti PMW dan PKMI dapat membantu mencapai tujuan adalah dengan menumbuhkan kepercayaan diri akan kemampuannya dan kebutuhan akan berprestasi.

Faktor utama yang mendukung seseorang untuk membangun intensi berwirausaha adalah kecenderungan mengambil risiko atau kecenderungan mengambil risiko. Zhao (2010) kecenderungan mengambil risiko adalah anteseden terbaik di antara yang lain sifat kewirausahaan tetapi tidak perlu terkait dengan kinerja kewirausahaan, Ketidakpastian dan risiko melekat dalam proses kewirausahaan. Wirausahawan lebih memilih untuk mengambil lebih banyak peluang karena kecenderungan untuk mengambil risiko yang tinggi berpengaruh besar terhadap perilaku wirausaha seseorang.

Selain menumbuhkan faktor kecenderungan mengambil risiko, seorang wirausaha juga menumbuhkan kebutuhan akan berprestasi agar dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Kebutuhan akan prestasi adalah keinginan yang teguh untuk mencapai suatu standar prestasi tertentu. Individu dengan kebutuhan pencapaian yang tinggi memiliki preferensi untuk tugas-tugas yang



cukup menantang yang membutuhkan keterampilan dan usaha, dan memberikan umpan balik yang jelas tentang kinerja, keadaan yang erat kaitannya dengan kegiatan wirausaha. Seperti yang dikemukakan teori Stewart Jr (2003) kebutuhan akan berprestasi yang tinggi mendorong seseorang untuk mencari posisi wirausaha untuk mencapai kepuasan pencapaian yang lebih daripada yang dapat diperoleh dari jenis posisi lain. Seseorang yang memiliki keinginan memiliki prestasi yang tinggi dalam konteks untuk berwirausaha kemungkinan besar memiliki dorongan untuk mendirikan suatu bisnis.

Efikasi diri berwirausaha menjadi pengukur intensi seseorang terhadap kemampuannya bahwa usahanya untuk berhasil. Intensi berwirausaha dimulai ketika seseorang memutuskan untuk berwirausaha, yakin terhadap dirinya dan berkomitmen dengan keputusannya. Mortan (2014) efikasi diri adalah konstruksi motivasi yang telah terbukti mempengaruhi perilaku dalam beberapa cara. Harapan pribadi efisiensi menentukan inisiasi perilaku, seberapa banyak usaha akan dihabiskan, dan berapa lama itu akan dipertahankan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Efikasi diri yang berkontribusi pada intensi mahasiswa untuk berwirausaha, kepercayaan diri dalam berwirausaha memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan untuk memulai bisnis dan didorong oleh kebutuhan untuk berprestasi yang juga dapat mendorong kemampuan pengambilan keputusan dan kecenderungan wirausaha untuk mengambil risiko. Selain berani mengambil risiko, seseorang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi akan lebih berhati-hati terkait menghitung hasil yang akan diperoleh dengan usaha yang telah diberikan.

Berdasarkan penguraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu kecenderungan mengambil risiko, kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri. Maka peneliti tertarik untuk meneliti

pengaruh kecenderungan mengambil risiko, kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa di Jabodetabek.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitiannya yakni:

1. Apakah kecendrungan mengambil risiko akan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di Jabodetabek?
2. Apakah kebutuhan akan prestasi akan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di Jabodetabek?
3. Apakah efikasi diri akan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di Jabodetabek?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan kecenderungan mengambil risiko terhadap intensi berwirausaha
2. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan kebutuhan akan prestasi terhadap intensi berwirausaha
3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penulisan proposal skripsi, dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh kecenderungan mengambil risiko, kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.

### 2. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan literatur bagi universitas untuk menyertakan referensi atau sebagai bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya, serta artikel jurnal bagi Universitas Negeri Jakarta mengenai pengaruh kecenderungan mengambil risiko, kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.

### 3. Bagi Pembaca

Penelitian diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan baru dan bahan referensi yang berkaitan dengan kecenderungan mengambil risiko, kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.

